

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi zaman sekarang sudah semakin canggih, dengan kemajuan teknologi, berbagai informasi dapat dengan mudah diperoleh. Semua aktivitas saat ini dapat menggunakan digitalisasi, jadi komunikasi tidak hanya dapat diekspresikan secara langsung tetapi dapat diekspresikan secara tidak langsung dengan menggunakan media sosial dan jejaring sosial. Hal ini sejalan dengan Putri & Wibowo (2024:289) bahwa di Indonesia sendiri, lebih dari separuh populasi aktif menggunakan internet, menghabiskan waktu rata-rata lebih dari 8 jam sehari. Platform media sosial populer di antaranya *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *X*, *Line*, dan *Telegram* juga memiliki peran signifikan dalam komunikasi virtual. Kita dengan mudah mendapatkan informasi dari media sosial dimanapun dan kapanpun tanpa dibatasi oleh waktu dan jarak.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa di era modern (Muttaqin et al., 2024:219). Hal ini artinya kemajuan teknologi seperti media sosial menjadi ruang di mana bahasa dapat berkembang pesat. Istilah baru, singkatan, dan gaya bahasa informal banyak muncul di media sosial. Sebagaimana pendapat Cenderamata & Sofyan (2019:69) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, teknologi dan media juga memengaruhi penggunaan bahasa. Perbedaan budaya dan latar belakang sosial menciptakan variasi bahasa yang beragam, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, baik teknologi maupun media berperan penting dalam membentuk dan mengubah dinamika bahasa, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam seperti di Indonesia.

Bahasa berperan sebagai media komunikasi dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui lisan maupun tulisan (Maleha & Nawawi, 2024:119). Dalam media sosial tata cara berbahasa tidak dapat disamakan dengan tata cara

berbahasa secara lisan. Karena dalam media sosial, seseorang cenderung menyampaikan apapun yang dipikirkan menggunakan bahasa tulis sehingga yang menjadi konsumen yaitu dari berbagai usia (Astrianti & Costa, 2024:1147). Pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial tentu memiliki berbagai variasi, berdasarkan bentuk penyampaian, kebiasaan, tingkatan usia, dan disampaikan kepada siapa dan di mana.

Sebagai salah satu gejala perubahan bentuk bahasa yaitu berupa pemendekan kata yang disebabkan oleh tuntutan kebutuhan menulis cepat dalam masyarakat sehingga penggunaan bahasa yang baku seringkali diabaikan dan memunculkan penggunaan abreviasi dalam penggunaan media sosial. Hal tersebut diperkuat pula oleh pendapat Azmi, dkk (2018:2) dalam Adnan (2019:202) bahwa abreviasi (pemendekan) dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak untuk berbahasa secara cepat dan praktis tanpa mempertimbangkan pembaca mengerti atau tidak mengenai penggunaan abreviasi baik dalam majalah, tabloid maupun surat kabar.

Chaer (2015:25) dalam Irwiadi & Antono (2022) mengatakan bahwa proses morfologi merupakan tahapan dalam pembentukan kata dari bentuk dasar melalui berbagai cara, seperti afiksasi (pembubuhan afiks), reduplikasi (pengulangan), komposisi (menggabungan), akronim (pemendekan), dan konversi (pengubahan status). Tataran morfologi tersebut mempelajari tentang abreviasi. Kridalaksana (2010:159) dalam Kuswaya (2021) menyatakan bahwa abreviasi merupakan proses mempersingkat satu atau beberapa bagian leksem atau gabungan leksem yang membentuk entitas baru yang memiliki status sebagai kata. Hal tersebut sepadan dengan Ayu & Winata (2024:151), abreviasi merupakan proses penghilangan sebagian dari elemen-elemen leksikal atau kombinasi leksikal, sehingga menjadi sebuah bentuk singkatan, tetapi maknanya tetap sama dengan bentuknya (Chaer, 2008:119).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa abreviasi adalah metode dalam proses pembentukan kata yang melibatkan penyingkatan kata menjadi huruf, potongan kata, atau kombinasi kata, sehingga menghasilkan istilah baru dalam bentuk kata. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori Kridalaksana mengenai abreviasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Astrianti

& Costa (2024:1147), abreviasi berasal dari bahasa latin *brevis*, yang berarti “pendek”, hal ini merupakan proses morfologis yang melibatkan pemisahan satu atau beberapa bagian dari leksem atau kombinasi leksem, sehingga menghasilkan bentuk baru yang berfungsi sebagai kata.

Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil dari proses tersebut disebut sebagai kependekan. Menurut Anandari (2024:74) abreviasi merupakan kata yang dihasilkan dengan proses penyingkatan, pemenggalan, dan kontraksi (meringkas kata majemuk). Sementara proses pembentukan kata melalui abreviasi meliputi singkatan, akronim, dan lambang huruf (Ayu & Winata, 2024:151).

Tingginya penggunaan abreviasi di media sosial, khususnya Instagram @lpmfatsoen, tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang cukup dari para pengguna atau pembaca. Hal ini menimbulkan potensi kesalahpahaman makna dan hambatan komunikasi, terutama bagi mahasiswa baru atau mereka yang belum familiar dengan istilah-istilah tersebut. Hal tersebut relevan dengan (Prasticha et al., 2023:1536) bahwa berkomunikasi dengan menggunakan abreviasi dalam sosial media ini sudah membuat perubahan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, adanya penggunaan abreviasi guna mempermudah serta menghemat waktu saat berkomunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Dengan demikian, hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai abreviasi di salah satu media sosial yaitu instagram bernama *LPM Fatsoen*, di mana media sosial tersebut menjadi wadah informasi Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk menyampaikan pikiran, gagasan, isu-isu kampus, dan keluh kesah mahasiswa. Instagram dengan nama akun @lpmfatsoen berisi banyak hal seperti berita kampus, kritikan, gagasan, aspirasi mahasiswa, curahan hati, dan masih banyak lainnya yang diunggah tiga sampai empat kali dalam sepekan.

Pemilihan objek penelitian tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu, pertama, instagram @lpmfatsoen merupakan salah satu *platform* media sosial milik UKM LPM Fatsoen yang menjadi pelopor Persma wilayah III Cirebon dengan jumlah 4.148 ribu pengikut. Di mana kebanyakan pengikutnya adalah generasi milenial dan Gen Z yang sangat erat kaitannya dengan fenomena abreviasi di media

sosial. Kedua, nama akun @lpmfatsoen sendiri sudah termasuk unsur abreviasi yaitu kepanjangan dari “Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fatsoen”. Hal tersebut sudah termasuk dalam jenis singkatan pada kata *LPM*. Selain itu pada tampilan biografi @lpmfatsoen tersebut ada unsur abreviasi yaitu “*Jl. Perjuangan ByPass Sunyaragi (Graha Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati)*” yang masing-masing termasuk dalam jenis-jenis abreviasi singkatan. Adapun salah satu contoh yang terdapat dalam takarir instagram @lpmfatsoen yaitu sebagai berikut.

**Data 1:** “*Cirebon, LPM FatsOeN - Prof. Dr. Hajam, M.Ag selaku Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan, angkat bicara terkait keresahan formatur ketua umum Unit Kegiatan Mahasiswa/Khusus (UKM/UKK) melalui pertemuan dengan formatur ketum UKM-UKK di Gedung Rektorat pada Rabu, (21/2).*”

Pada data 1 ini bentuk **Prof** yang terdapat pada takarir di atas adalah sebuah jenis abreviasi penggalan yang memiliki makna **Profesor** yang melalui pemertahanan sebagian silabel dengan sebagian unsur bahasa dari kata **Profesor** yang dipertahankan ialah **Prof**. Lalu bentuk yang kedua yaitu **Dr** termasuk jenis abreviasi singkatan, bentuk kata ini dibentuk melalui pemertahanan huruf pertama dan terakhir dari kata yang dibentuknya. Kata **doktor** huruf pertamanya adalah /d/ dan /r/. Ketiga, **M.Ag** termasuk jenis abreviasi singkatan yang ditandai pada **Magister** yang memiliki huruf pertamanya /m/ dan jenis abreviasi singkatan pada kata **Agama** yaitu dengan pemertahanan suku pertama /a/ dan mempertahankan huruf pertama dari suku kata kedua /g/ dari kata /agama/ yang dibentuknya. Keempat, bentuk **UKM/UKK** yang termasuk ke dalam jenis abreviasi singkatan yang memiliki makna Unit Kegiatan Mahasiswa dan Unit Kegiatan Khusus, masing-masing bentuk tersebut melalui proses pemertahan pada huruf pertama yaitu /u/, /k/, /m/, dan /u/, /k/, /k/.

**Data 2:** “*Cirebon, LPM FatsOeN - Agenda Pemilihan Mahasiswa (Pemilwa) Universitas masih berlangsung. Ketua Pelaksana Panitia Pemilihan Mahasiswa Universitas (PPMU) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Iman Sariman mengungkap, saat ini prosesnya sudah mencapai tahap wawancara*” (26/2).

Pada data 2 ini bentuk **PPMU** yang terdapat pada takarir di atas adalah jenis abreviasi singkatan yang memiliki makna **Panitia Pemilihan Mahasiswa Universitas**, namun belum tentu semua pengguna instagram yang mengonsumsi berita LPM Fatsoen mengerti dari **PPMU** tersebut, sehingga perlu dijabarkan

dari singkatan tersebut. Bentuk **PPMU** merupakan proses abreviasi yang mempertahankan huruf pertama yaitu /p/, /p/, /m/, dan /u/.

Contoh lainnya terdapat pada takarir instagram @lpmfatsoen yaitu,

**Data 3:** “Cirebon (09/09/24)- Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Korps Protokoler Mahasiswa (**KPM**) gelar acara Pekan Protokol Nasional (**PPN**) yang digelar di gedung UIN Cirebon Center.”

Pada data 3 ini bentuk **KPM** yang terdapat pada takarir di atas adalah jenis abreviasi singkatan yang memiliki makna *Korps Protokoler Mahasiswa*. Bentuk **KPM** termasuk dalam proses abreviasi pemertahanan huruf pertama yaitu /k/, /p/, dan /m/. Kemudian dari data 3, penulis menemukan kembali jenis abreviasi jenis singkatan pada bentuk **PPN** yang memiliki makna *Pekan Protokol Nasional*, jika tidak dijabarkan hasil singkatan tersebut maka pembaca akan kesulitan memahami maknanya, bisa saja pembaca berasumsi bahwa **PPN** adalah Pajak Pertambahan Nilai, sehingga perlu dijabarkan. Bentuk **PPN** termasuk proses abreviasi yang mempertahankan huruf pertama yaitu /p/, /p/, dan /n/.

Sejumlah abreviasi yang terdapat dalam postingan takarir instagram akun @lpmfatsoen mendominasi pada penggunaan singkatan dengan penulisannya langsung menggabungkan setiap huruf pertama dari beberapa kata. Oleh sebab itu, diperlukan penjabaran mengenai abreviasi tersebut, agar pembaca mengerti maksud arti dari kepanjangannya. Buku saku abreviasi berbasis digital hadir menjadi panduan bagi para pelajar, pendidik, maupun masyarakat secara luas sebagai alat bantu yang serba guna dalam menunjang kegiatan akademik maupun dalam komunikasi lisan dan tulis. Dengan menyediakan daftar abreviasi dari hasil penelitian, buku saku ini tidak hanya menghemat waktu dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga membantu mereka dalam memperkaya kosakata baru dalam akademik serta berkomunikasi secara efektif.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani fakta kebahasaan yang ada di media sosial khususnya akun instagram @lpmfatsoen dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tentang fakta kebahasaan itu, agar apa yang didapat bisa menambah pengetahuan baru. Oleh karena itu, dengan didasari pemikiran, hal

tersebut merupakan masalah yang menarik untuk dikaji. Khususnya fenomena abreviasi pada postingan takarir instagram @lpmfatsoen.

Penelitian yang terdahulu juga pernah membahas tentang abreviasi, namun penelitian tersebut memiliki fokus masalah dan objek yang berbeda dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu pada umumnya menggunakan objek penelitian akun berita daring, *tiktok*, *messenger*, *X* bahkan sosial media secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya yang mengkaji pada satu akun *X* seperti penelitian yang dilakukan oleh S. I. Putri & Wibowo (2024) dengan judul *Bentuk Abreviasi Pada Bahasa Gaul Gen Z Dalam Akun X @Tanyarlfs (Kajian Morfologi)* penelitian tersebut objek dan fokus masalahnya hanya pada satu akun *X* yaitu @Tanyarlfs sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada akun *Instagram* UKM LPM Fatsoen. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anandari (2024) berjudul *Abreviasi pada Kolom Nasional Berita Online Tribun News*, penelitian tersebut berfokus pada bentuk abreviasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ini berfokus pada jenis dan proses pembentukan abreviasi pada objek takarir instagram pada akun @lpmfatsoen.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai postingan takarir instagram LPM Fatsoen dengan membuat judul penelitian yaitu *“Fenomena Abreviasi pada Takarir Instagram dalam Akun @lpmfatsoen serta Pemanfaatannya sebagai Buku Saku”*. Melalui penelitian tersebut peneliti akan mendeskripsikan mengenai jenis dan proses abreviasi pada takarir instagram @lpmfatsoen serta pemanfaatannya terhadap buku saku khususnya untuk masa orientasi mahasiswa baru di lingkungan internal Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, maka rumusan masalah menjadi acuan, sehingga pembahasan dalam penelitian ini bersifat sistematis dan terstruktur. Berikut rumusan masalah yang penulis angkat, yakni:

1. Bagaimana jenis abreviasi yang dominan digunakan pada takarir instagram akun @lpmfatsoen?
2. Bagaimana proses pembentukan abreviasi pada takarir instagram akun @lpmfatsoen?
3. Bagaimana pemanfaatan fenomena abreviasi pada takarir instagram akun @lpmfatsoen sebagai buku saku?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan sebagaimana penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis abreviasi yang dominan digunakan pada takarir instagram akun @lpmfatsoen.
2. Menganalisis proses pembentukan abreviasi pada takarir instagram akun @lpmfatsoen.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan fenomena abreviasi pada takarir instagram akun @lpmfatsoen sebagai buku saku.

### **D. Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian akan menghasilkan sebuah manfaat yang diperoleh bagi pembaca dan penulis dengan rangkaian sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah leksan kebahasaan serta memberikan informasi mengenai berbagai jenis dan proses abreviasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang linguistik, khususnya morfologi sehingga bisa dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya mengenai abreviasi di sebuah media sosial ataupun melalui media lainnya. Selain itu, penelitian terkait abreviasi ini memiliki manfaat teoritis dalam bidang pendidikan, yakni pengembangan teori tentang jenis dan proses pembentukan abreviasi yang ada di media sosial takarir instagram.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa dapat menjadi tambahan materi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil temuan kata abreviasi

yang asing dapat menjadi pengetahuan baru dan memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah sebagai acuan untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan abreviasi dalam media sosial. Serta dapat mengetahui penggunaan bahasa yang baik dalam keterampilan menulis.

c. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yang lain adalah sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa dalam penelitian yang akan dilakukan. Sebagai sumber dan bahan masukan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, bagi ilmu bahasa bidang morfologi dan memperkaya khazanah bahasa.

d. Bagi UKM LPM Fatsoen

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fatsoen dalam strategi komunikasi penyampaian berita di media sosial.

e. Bagi Dosen

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi dosen untuk menambah bahan ajar pada mata kuliah morfologi.